

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.1 Latar Belakang

Politik di Indonesia pada saat jaman dahulu pernah masuk melalui organisasi kemanusiaan. Organisasi kemanusiaan dalam bidang budaya salah satunya yaitu Lembaga Kebudayaan Rakyat mula-mula berdiri pada awal tahun 1950. Dalam bidang kebudayaan dan seni pun muncul pertentangan yang luar biasa antar lembaga kebudayaan. Partai-partai politik membentuk Ormas-Ormas kebudayaan untuk tujuan politik pada saat itu. Peran masyarakat sipil dalam konteks pembangunan bangsa sangat vital dalam proses pembangunan sumber daya, terbukti dalam sejarah perjuangan bangsa. Dikatakan bahwa tanpa organisasi masyarakat (Ormas) maka kemerdekaan sulit diwujudkan. (Yudhistira Galia Indonesia; 132)

Eksistensi bagi kalangan tertentu dalam Ormas selain merupakan wadah untuk beraktivitas, juga merupakan sarana penyaluran kehendak dan pemikiran baik dalam tataran internal organisasi maupun dalam kerangka penyaluran pemikiran dan pendapat dalam lingkup kehidupan bernegara. Masih ada masyarakat yang memiliki ketertarikan untuk bergabung menjadi anggota suatu organisasi kebudayaan. Ormas yang masih bertahan pada saat ini salah satunya adalah Ormas “X” dengan tujuan organisasi yaitu memelihara serta mengembangkan kebudayaan Sunda dan membantu menjalankan fungsi pemerintahan

Ormas “X” memiliki anggota yang tersebar diseluruh kota dan kabupaten di Jawa Barat dan bernaung dicabang masing-masing daerah. Ormas “X” merupakan wadah aspirasi dan perjuangan bersama segenap anak bangsa yang dilandasi semangat silaturahmi, kebersamaan, solidaritas, dan kesetiakawanan, serta persaudaraan sejati yang bermottokan Bhirawa Suhbrasta atau kesatria gagah perkasa yang siap menyelesaikan setiap persoalan dengan semangat juang *silih asah, silih asih dan silih asuh, serta silih wawangi*, dan dituntut

dengan nilai budaya bangsa *Wangsit Siliwangi* dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mewujudkan masyarakat dan bangsa yang berkeadilan dan berkemakmuran serta berkesejahteraan dengan Landasan Pancasila dan UUD 1945. (Sekretariat Ormas “X”, 2017). Di Ormas “X” susunan tingkat kepengurusan dibedakan menjadi Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang merupakan tingkat pusat, Dewan Pimpinan Cabang (DPC) merupakan kepengurusan tingkat kota/kabupaten. Setelah semua tingkat kepengurusan dibentuk akan dilakukan pelantikan dan diberikan mandat untuk mengerjakan tugas organisasi dan patuh pada setiap keputusan organisasi.

Syarat menjadi anggota yaitu selain harus warganegara RI dan menerima, menyetujui azas, tujuan, dan sifat organisasi adapun ketentuan lain yang harus dilaksanakan, pendaftaran menjadi anggota Ormas “X” akan ada beberapa tahapan mulai dari mengikuti pertemuan awal, setelahnya kemudian mengikuti wawancara tentang pengetahuan mendasar organisasi, dilanjutkan dengan mengisi angket, kemudian setelah lolos tahap tersebut barulah anggota akan mengadakan sesi foto untuk mendapatkan kartu. Sifatnya mengikat karena mereka diberikan kartu anggota sebagai identitas keanggotaan. Konsekuensi yang harus diterima oleh anggota ketika sudah bergabung adalah selain harus melaksanakan tugas dan kewajiban seperti menaati peraturan dan keputusan serta ketentuan lainnya, menjunjung kehormatan dan nama baik organisasi, juga harus aktif melaksanakan kegiatan, apabila dalam pelaksanaannya anggota tidak mengikuti kegiatan tanpa keterangan sebanyak lebih dari 7 kali dalam satu periode (6 bulan) maka keanggotaannya akan dicabut.

Fokus penelitian pada Ormas Dewan Pimpinan Cabang (DPC) yang merupakan kepengurusan tingkat kota/kabupaten terdiri atas ketua, sekretaris jendral, bendahara dan anggota. Kepengurusan tersebut memiliki tugas dan kewajiban yang harus senantiasa dilaksanakan, seperti kegiatan yang diadakan, membantu jalannya usaha dan program organisasi, membayar iuran anggota yang sudah ditetapkan.

Anggota Ormas “X” ini memiliki anggota beragam. Anggota Ormas “X” dibagi menjadi beberapa kelompok daerah, dalam setiap kelompok daerah memiliki tugas tertentu dan anggota mendapatkan kompensasi dari kegiatan tersebut. Tugas utama anggota dan pengurus adalah menjalankan kegiatan kebudayaan sebagai wadah promosi dan ajang pentas kebudayaan pasundan, memberi kebijakan alokasi program kesenian bagi acara formal ataupun informal, memberikan pembinaan dan bimbingan kepada lembaga/ badan-badan yang membutuhkan acara kesenian sunda namun seiring berjalannya waktu organisasi kebudayaan tersebut sedikit mengalami perubahan dalam aspek kegiatan yang dilakukan. Berawal dari organisasi yang menyediakan acara untuk kebudayaan pasundan (pencak silat, tarian kontemporer, tarian klasik, dan lainnya) lambat laun berubah menjadi organisasi penyedia jasa bagi kalangan tertentu, seperti membantu pengurusan daerah tertentu dibawah pimpinan pemerintah daerah, pengamanan daerah tertentu, penertiban acara seperti demonstrasi, bahkan penarikan kendaraan bermotor dari pihak *leasing*.

Sebagai organisasi mekanisme kepengurusan DPC Bandung seringkali tidak dapat berjalan mulus. Tekanan masyarakat akan program ormas seringkali banyak yang menentang dan kadang tidak bisa direalisasikan sesuai dengan rencana ormas.

Kegiatan rutin yang diadakan oleh Ormas “X” selain latihan setiap minggunya, juga ada acara kegiatan rapat tiap bulannya. Dilakukan untuk melihat progress organisasi, tak jarang ada anggota yang menggantungkan hidupnya dari kegiatan organisasi sehingga ia mendapatkan untung. Setiap anggota diminta untuk selalu siap dan wajib mengikuti serangkaian acara yang disusun, melakukan diskusi diluar organisasi, pembinaan regenerasi, mengadakan rapat level, melakukan misi pengenalan diri. Banyak diantara lainnya anggota masih tetap bertahan didasari oleh bermacam motif sehingga memilih sikap positif terhadap organisasi.

Tugas utama Ormas “X” adalah melestarikan dan mengembangkan seni budaya Sunda, sering mengadakan kegiatan kesenian yang diadakan oleh pemerintah daerah oleh sebab itu Ormas “X” lah yang selalu ditetapkan menjadi pengisi acara pentas seni. (<http://dpcpakupadjaransubang.blogspot.co.id/>, diakses Desember 2017). Namun kegiatan ormas menjadi meluas, Ormas kini menjadi organisasi penyedia jasa untuk kepentingan kalangan tertentu. Pemilihan anggota pun untuk kegiatan tersebut dipilih oleh pengurus, oleh sebab itu bagi anggota yang kurang mendapatkan kesempatan dalam mengikuti kegiatan ormas, pada akhirnya merasa sudah tidak nyaman berada di organisasi tersebut.

Pada tahun 2015-2017 terakhir ini banyak Ormas lain yang berkembang di Bandung, sehingga tidak banyak anggota yang masuk justru pengurus lebih mengutamakan kualitas anggotanya dengan cara meningkatkan kualitas kerja anggota yang sudah tergabung. Persentase kenaikan anggota tiap tahunnya tidak lama. Oleh karena itu kondisi saat Ormas “X” saat ini dalam melaksanakan berbagai kegiatan ataupun program organisasi tidak selalu berjalan mulus, dikarenakan kurang optimalnya anggota berkontribusi, ada anggota yang bantrok dengan kegiatan acara lain (mengikuti partai politik sehingga jarang berkontribusi dalam organisasi), jika rapat besar atau acara besar lainnya mereka yang merasa dirinya kurang berpengaruh biasanya tidak pernah ikut dalam kegiatan, belum juga ketidak-konsistenan anggota yang pada awalnya bersedia mengikuti serangkaian acara yang telah ditetapkan namun pada kenyataanya hanya menumpang nama dan tidak berkontribusi. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya personil dan dana yang terkumpul serta koordinasi sesama anggota yang kurang optimal, dan hasil yang kurang memuaskan. Adapula anggota Ormas “X” yang awalnya mengikuti keanggotaannya pada ormas karena ingin mendapatkan keuntungan berupa uang, namun pada akhirnya ketika ia ditawari oleh Ormas lain yang lebih menjanjikan untuk penghasilan yang ia peroleh dengan mudahnya ia berganti keanggotaan dan meninggalkan Ormas “X” ini. Sedangkan pada kenyataanya masih banyak yang bertahan

didalam organisasi karena faktor untung ruginya jika ia meninggalkan organisasi, terlihat ketika ada yang menawarkan honor lebih besar dari Ormas “X” anggota dengan mudah keluar dari organisasi.

Ada pula keuntungan menjadi anggota Ormas “X” yang dirasakan oleh sebagian anggotanya. Ketika anggotanya merasakan kesulitan dalam keuangan Ormas “X” bisa membantu penyaluran dana, misalnya ketika ada anggota yang kesulitan membayar cicilan bank lalu anggota meminjam dana pada Ormas “X”, maka Ormas “X” membantu dengan persyaratan tertentu. Akses yang didapatkan dari keanggotaanpun dipermudah ketika menjalankan suatu kegiatan dengan mengatasnamakan organisasi. Sebagai organisasi profit Ormas “X” seringkali memberikan bantuan jasa seperti membantu pemerintah dalam pengurusan tanah dan pemerintah membayar jasa kepada Ormas “X”, pengamanan acara besar dan menghasilkan dana dari kegiatan tersebut, kemudian dana tersebut diperuntukan untuk kesejahteraan bersama.

Selain hal yang telah disebutkan diatas, fenomena yang terjadi selanjutnya Ormas “X” adapun anggota yang ketika kegiatan mingguan maupun rapat level tidak pernah mengikutinya namun ketika adanya acara besar baru ia berpartisipasi aktif itupun hanya karena mencari keuntungan dan mendapatkan bayaran dari kegiatannya. Kondisi yang terjadipun pada *structural* DPC kadang tidak mencapai target sehingga banyak anggota yang merasa tidak tertarik dalam mengikuti kegiatan yang diadakan dengan alasan monoton ataupun alasan lainnya adalah tidak jelas kompensasinya. Seiring berjalannya waktu ada beberapa anggota yang kini telah keluar memiliki perubahan visi dan misi terhadap Ormas sehingga anggota tersebut lebih memilih bergabung dengan Ormas lain yang lebih *compatible* dibandingkan dengan Ormas “X”. Dalam dua tahun terkahir ini 2015-2017 kira-kira ada 20 orang yang keluar dari Ormas dan bergabung dengan Ormas lainnya.

Saat ini Ormas “X” membutuhkan banyak anggota yang aktif untuk mencanangkan pilkada 2018. Banyak anggota yang sulit berpartisipasi namun ketika ada rencana mengajukan pilkada September 2018 ini barulah banyak anggota yang tiba-tiba menjadi aktif kembali. Tugas ormas menjadi lebih kompleks, karena ormas pendukung salah satu parpol yang ada sehingga ormas disewa oleh sebuah parpol untuk pengamanan kampanye. Sehingga banyak anggota yang terlibat aktif kembali motifnya bermacam-macam ada yang ingin menjadi tim sukses parpol tersebut dan ingin mendapatkan keuntungan adapun yang ingin membantu melancarkan jalannya pilkada karena sudah menjadi tanggung-jawabnya sebagai anggota Ormas. (Ahmed, Ketua DPP Ormas “X” periode 2018)

Meski banyak kendala masih ada juga anggota yang mau melakukan tugasnya bahkan hingga mengundurkan diri dari pekerjaannya dan lebih memilih Ormas, adapun mereka yang ingin berkorban tenaga dan usaha mereka pada organisasi ini karena memang mencintai budaya pasundan dan merasa senang jika ia telah mementaskan sesuatu hanya untuk menghibur orang lain, adapula anggota yang memilih bertahan di ormas ini karena memang mencintai budaya sunda dan ingin melestarikan budaya sunda. Anggota tersebut memilih hal tersebut karena merasa sudah seharusnya ia berbakti atas apa yang telah Ormas “X” berikan padanya. Sehingga banyak anggota yang memilih Ormas “X” karena bisa dengan leluasa mengutarakan isi pikirannya. Kegiatan politik yang ada didalamnya pun berlandaskan sesuai dengan visi dan misi Ormas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas maka anggota yang memiliki ketertarikan dan keterlibatan terhadap organisasi inilah yang disebut sebagai teori komitmen organisasi. Menurut Meyer & Allen (1991) komitmen organisasi adalah unsur psikologis yang menunjukkan karakteristik relasi antara anggota dengan organisasi dan implikasi anggota untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Terdapat 3 komponen model komitmen yaitu *affective commitment*, *continuance commitment*, dan *normative commitment*.

Komponen pertama adalah *affective commitment* yang didasari oleh keinginan anggota Ormas sendiri untuk tetap berada di dalam Ormas “X”, anggota Ormas “X” akan menikmati keanggotannya dan mereka merasa nyaman karena anggota Ormas melibatkan afeksi terhadap organisasi yang di ikutinya. Komponen kedua adalah *continuance commitment* yang didasari oleh pertimbangan anggota Ormas “X” yang akan mengalami kerugian jika meninggalkan organisasi sehingga anggota akan tetap mempertahankan keberadaannya dalam organisasi yang diikutinya, sedangkan komponen ketiga yaitu *normative commitment* yang didasari oleh perasaan ketertarikan dan keyakinan anggota untuk terus berada dalam Ormas “X” sebagai bentuk tanggungjawab dan kewajiban.

Berdasarkan hasil survey awal kepada 10 anggota, 30% (3 orang) merasa tertarik dan menyenangkan organisasi, dengan bergabung dalam organisasi ini anggota merasa memiliki teman, kakak, dan adik serta saudara yang akrab dan tentunya memberikan rasa nyaman yang dapat menimbulkan ikatan emosional yang erat dengan organisasinya. Hal tersebut mendorong para anggotanya untuk menjaga dan mengembangkan Ormas “X” ini dengan segenap hati mereka. Para anggota selalu berusaha hadir dalam rapat dan acara yang diselenggarakan, mengikuti setiap program organisasi, dan berperan serta dalam mengerjakan tugas organisasi dengan maksimal. Anggota yang memiliki *affective commitment* akan bertahan dalam organisasi karena mereka memang menginginkan hal itu.

Sebanyak 40% (4 orang) mengaku dengan bergabungnya dalam organisasi ini, para anggota merasa diuntungkan karena memiliki penghasilan, walaupun tidak tetap tapi dari setiap acara yang dibuat mendapatkan komisi atau imbalan, memiliki *basecamp* atau tempat berkumpul, memperluas pemikiran dan pengalaman mereka, memiliki banyak teman, dan dikenal dalam kalangan organisasi lainnya atau eksistensi mereka menjadi anggota Ormas “X”, memakai fasilitas seperti uang, laptop, internet, alat musik, dan bisa menghadiri acara dimana dihadirkan narasumber pejabat-pejabat serta mendapatkan kekuatan hukum. Para

pengurus yang memiliki *continuance commitment* akan bertahan dalam organisasi karena didasarkan perhitungan untung dan rugi.

Sebanyak 30% (3 orang) merasa wajib untuk tetap bertahan dalam organisasi karena anggota merasa sudah terikat dan terkontrak untuk mengabdikan pada organisasi ini, serta sudah seharusnya anggota memberikan segala upaya dan usaha anggota pada organisasi ini secara maksimal. Anggota yang memiliki *normative commitment* akan bertahan dalam organisasi karena merasa memang sudah seharusnya, semua tugas dan tanggung jawab anggota akan dilakukan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai komponen komitmen organisasi pada anggota Ormas “X” di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ingin mengetahui gambaran mengenai dominasi komponen komitmen organisasi yang dimiliki pada pengurus dan anggota Ormas “X” DPC Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai dominasi komponen komitmen organisasi pada pengurus dan anggota Ormas “X” DPC Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran dominasi komponen yang dimiliki oleh anggota dan pengurus Ormas “X” DPC Kota Bandung, melalui komponen *affective commitment*, *continuance commitment*, dan *normative commitment*.



## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan informasi di bidang ilmu psikologi sosial dan organisasi mengenai gambaran dominasi komponen-komponen organisasi kemasyarakatan (Ormas).
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai komitmen organisasi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi pada anggota Ormas “X” mengenai dominasi komponen komitmen yang dimiliki beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Memberikan informasi kepada Pengurus Ormas “X” dan Ketua Organisasi Dewan Pengurus Ormas “X” mengenai dominasi komponen komitmen organisasi yang ada didalam organisasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk membenahi tugas-tugas organisasi maupun kegiatan keanggotaan didalam organisasi serta bahan introspeksi dalam bersosialisasi antara anggota maupun pengurus serta ketua jika belum terjalin dengan baik.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Anggota Ormas “X” berusia antara 20-60 tahun, individu dalam rentang usia tersebut termasuk kedalam tahap perkembangan dewasa awal dan madya, yang ditandai dengan adanya perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan menjadi terlibat secara sosial dan juga memasuki peran kehidupan sosial yang meluas, melibatkan diri secara khusus dalam kehidupan sosial, serta pembentukan hubungan intim dengan orang lain (Santrock, 2002). Permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian dalam membuat keputusan, seperti

halnya pada anggota Ormas “X” yang memutuskan untuk masuk kedalam organisasi kemasyarakatan yang dijalannya saat ini, selain itu individu masa dewasa awal dan madya ditandai dengan adanya ketertarikan menjadi terlibat secara sosial hal itu ditunjukkan oleh anggota Ormas “X” yang dimana para anggota ini melakukan berbagai tugas maupun kegiatan dengan bersama-sama dengan anggota lainnya seperti diskusi organisasi, rapat level anggota, perekrutan anggota, pembuatan acara, pencarian dana, dan persiapan acara.

Pada Individu di usia ini diharapkan dapat menerima tanggungjawab sebagai anggota organisasi yang mampu menyelesaikan segala permasalahan yang menyangkut organisasi yang dijalannya serta pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya secara mandiri yakni memutuskan untuk masuk dan berbakti pada Organisasi “X”. Perkembangan dalam masa dewasa ini sering melibatkan keseimbangan yang membingungkan antara keintiman dan komitmen pada satu sisi, kemandirian dan kebebasan disisi yang lain. Serta perkembangan psikososial dimana kepedulian dan keinginan memberikan perhatian pada mereka yang membutuhkan serta berbagi dan membagi pengetahuan serta pengalaman dengan mereka, lewat kegiatan membesarkan dan mengajarkan ilmu yang dimiliki senior kepada junior dalam Ormas “X”. Seiring menjadi dewasa Individu akan membuat komitmen yang baru dalam hidupnya secara mandiri. Para anggota Ormas “X” merupakan individu dewasa awal dan madya yang mampu menentukan pilihannya sendiri untuk bergabung di dalam Ormas “X”, meski anggota lain memiliki tanggungjawab lain disamping itu seperti menjalankan kewajiban sebagai masyarakat.

Anggota Ormas “X” harus memiliki komitmen agar mampu bertahan serta mau peduli dan berjuang demi kemajuan Ormas “X”. Berkembang atau tidaknya suatu organisasi bergantung pengurus dan anggotanya. Pemberian gagasan serta ide untuk perkembangan organisasi dan mampu menunjukkan hasil kerja yang optimal membuat organisasi akan berkembang lebih maju. Menurut Meyer & Allen (1997), komitmen organisasi merupakan

ketertarikan dan keterlibatan anggota terhadap organisasi yang ditunjukkan dengan anggota tetap bertahan dalam organisasi meskipun mengalami kesulitan dan masalah dalam pekerjaannya, bekerja secara teratur, melindungi aset organisasi dan ikut serta dalam usaha pencapaian tujuan organisasi.

Meyer & Allen (1997) komitmen organisasi adalah unsur psikologis yang menunjukkan karakteristik relasi antara anggota dengan organisasi dan implikasi anggota untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Komitmen organisasi dipengaruhi oleh ketiga komponen yaitu *affective commitment*, *continuance commitment*, dan *normative commitment*. Setiap komponen tidak dapat dijumlahkan dengan komponen lainnya dan tidak dapat dijadikan dalam satu kesimpulan karena setiap komponen didasari oleh motif yang berbeda. Diantara ketiganya pun tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk karena jika komitmen organisasi pada tiap komponennya berada pada level tinggi, maka kualitas pekerjaannya pun akan baik.

*Affective commitment* adalah komitmen yang berasal dari keinginan (*want to*) anggota untuk tetap berada di Ormas “X” karena kemauan sendiri, anggota menikmati keanggotaannya dan memutuskan untuk berada dalam organisasi. Anggota Ormas “X” merasa memiliki keinginan untuk tetap tergabung pada organisasi karena kesesuaian dengan pemikiran, tujuan, serta nilai organisasi, dan merasa akrab di dalam organisasi ini menimbulkan rasa nyaman. Anggota Ormas “X” yang memiliki *affective commitment* tinggi mempunyai kedekatan emosional yang erat terhadap organisasi, merasa organisasi dan seluruh komponennya adalah tempat yang nyaman untuk berorganisasi, kesesuaian visi dan misi yang dimiliki seseorang dengan organisasinya dan juga dengan pemimpinnya, kesesuaian nilai yang organisasi anut dengan individu mempunyai tujuan yang sama dalam pengembangan diri individu.

*Continuance commitment* adalah komponen dimana anggota yang bertahan di organisasi tersebut didasari oleh (*need to*) kebutuhan yang menguntungkan anggota organisasi yakni anggota diuntungkan dengan adanya kompensasi berupa materi (uang dan barang), tempat berkumpul, memiliki banyak teman, dikenal dikalangan organisasi lain (eksistensi), memakai fasilitas, menghadiri dan bertemu langsung dengan pejabat negara melalui kegiatan organisasi, mendapatkan perlindungan hukum dari organisasi serta adanya kesempatan untuk memperluas pemilikan dan pengalaman melalui kegiatan dan tugas organisasi. Anggota Ormas “X” yang memiliki komponen ini akan bertahan di Organisasi, bukan karena alasan kesadaran bahwa ia mendapatkan keuntungan dari organisasi dan akan ada kerugian besar yang dialami jika meninggalkan organisasi. Anggota akan menjadi bagian dari organisasi untuk menghindari kerugian. Ormas “X” yang memiliki *continuance commitment* akan tetap bergabung bukan karena ketertarikan emosional, karena ada kebutuhan pribadi dan juga pertimbangan kerugian yang akan mereka peroleh jika keluar dari organisasi. Individu yang menggantungkan hidupnya pada organisasi dan individu yang mendapatkan kompensasi berupa uang ataupun keuntungan lain sehingga ia tetap bergabung dengan organisasi.

*Normative commitment* yaitu komitmen berasal dari nilai yang dianut anggota. Anggota Ormas “X” percaya bahwa dirinya terikat dengan organisasi karena anggota merasa bahwa hal ini adalah sesuatu yang benar (*ought to*). Komitmen anggota terhadap organisasi karena mereka merasa hal tersebut adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab. *Normative commitment* didasarkan pada pendekatan *obligation* (kewajiban), dimana komitmen sebagai tekanan normatif agar individu bertindak sesuai dengan tujuan dan keinginan organisasi. *Normative commitment* pada individu menimbulkan perasaan kewajiban pada anggota untuk memberikan balasan sebagai kewajibannya atas apa saja yang telah diterimanya dari organisasi. Anggota Ormas “X” yang memiliki komponen ini akan tetap bertahan dalam

organisasi karena merasa adanya suatu kewajiban atau tugas yang memang sudah sepatasnya dilakukan atas *benefits* yang telah diberikan organisasi, ketika individu merasa berkewajiban untuk memajukan kesejahteraan organisasi karena ia pun telah mendapatkan keuntungan dari organisasi misalnya.

Meyer & Allen (1997) mengungkapkan lebih lanjut bahwa setiap individu memiliki dominasi komponen komitmen yang berbeda. Hal ini didasarkan pada derajat komponen yang dapat berbeda pula pada masing-masing pengurus dan anggota. Perilaku yang ditampilkan oleh masing-masing pengurus inti mungkin sama, namun alasan yang mendasar seseorang berperilaku demikianlah yang akan berbeda sesuai dengan derajat dominasi komponen komitmen organisasi masing-masing individu.

Komponen komitmen yang paling menonjol dari diri para anggota tersebut yang pada akhirnya akan memberikan corak pada dominasi komponen komitmen yang akan ditampilkan oleh anggota tersebut. Komponen yang paling menonjol itu yang dikatakan Meyer & Allen, akan menjadi dasar ketertarikan komitmen seseorang terhadap organisasi dimana mereka berada. Hal tersebutlah yang akan menentukan atau menjadi alasan utama mengapa seseorang mempertahankan keanggotaannya didalam suatu organisasi. Perbedaan derajat komitmen tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik organisasi, karakteristik individu, dan pengalaman kerja (Meyer & Allen, 1997)

Faktor pertama yang mempengaruhi adalah karakteristik individu (lama berorganisasi). Lamanya berorganisasi dapat mempengaruhi komitmen organisasi seseorang. Anggota yang sudah lama bergabung dan berada dalam Ormas "X" akan memiliki rasa bangga karena telah menjadi anggota lama dalam berorganisasi hal tersebut akan berpengaruh pada *affective commitment*. Senioritas sering membawa keuntungan yang mengarah pada pengembangan sikap kerja yang baik sehingga akan muncul keinginan untuk memberikan contoh yang baik pada anggota yang baru. Semakin lama anggota berada dalam

organisasinya, maka semakin timbul rasa keterikatan terhadap organisasi tersebut sehingga komitmen terhadap organisasi pun akan semakin kuat dan akan merasa nyaman serta ada ketertarikan secara emosional yang tinggi.

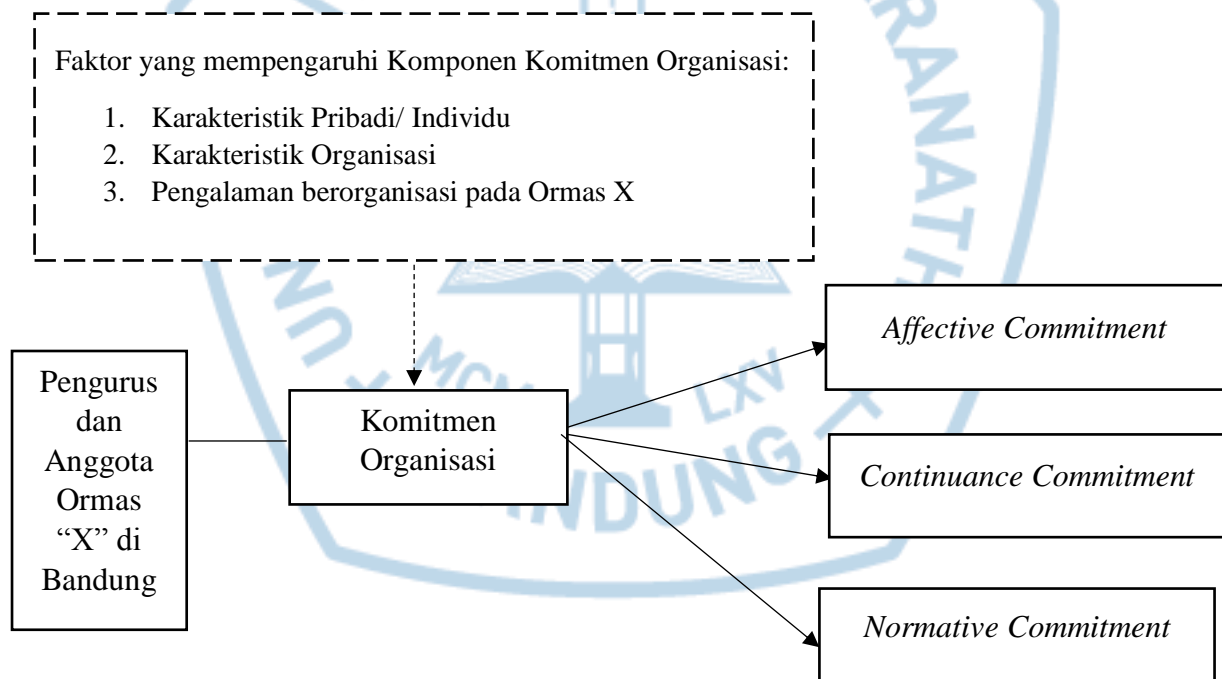
Faktor kedua yang mempengaruhi komitmen organisasi adalah karakteristik organisasi meliputi struktur organisasi dan kebijakan organisasi. Struktur organisasi berpengaruh terhadap *affective commitment*, seperti keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi akan berpengaruh terhadap kuatnya *affective commitment* seseorang. Kebijakan organisasi juga menciptakan korelasi yang positif antara persepsi keadilan peraturan dan *affective commitment*. Sejumlah kebijakan didalam organisasi seperti pendelegasian tugas yang dirasakan adil dan bermanfaat bagi para anggotanya, akan menimbulkan efek yang positif bagi *affective commitment*. Anggota yang merasa puas dengan karakteristik organisasi akan merasa nyaman, tetapi jika anggota tidak merasa puas dengan keadilan akan cenderung tidak akan bertahan lama di organisasi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi komitmen organisasi adalah pengalaman berorganisasi, meliputi tantangan tugas organisasi dan fasilitas organisasi, hubungan antara anggota dengan ketua dan sosialisasi yang dilakukan para anggota. Tugas organisasi yang bervariasi dan menantang, tersediannya fasilitas yang dapat membantu jalannya tugas dapat memacu komitmen anggota terhadap Ormas "X", anggota yang menganggap tugas-organisasinya menantang akan berpengaruh kepada *continuance commitment* yang lebih kuat. Ketidakjelasan peran atau kurangnya pengertian akan hak dan kewajibannya dapat mengurangi *continuance commitment* seseorang (Meyer & Allen, 1997). Semakin lama semakin besar seseorang memiliki *continuance commitment* yang akan mempengaruhi bagaimana ia dialam organisasi.

Selain itu relasi anggota dengan ketua juga membangun *affective commitment*. Anggota yang diberikan kepercayaan serta kesempatan oleh ketua seperti ketua mau

mendengarkan masalah atau keluh kesah yang menimpa anggota dalam Ormas “X” akan mengembangkan *affective commitment* yang kuat. Pengalaman sosialisasi yang dialami seseorang anggota dikatakan dapat mempengaruhi *normative commitment* karena anggota yang sudah mempunyai pengalaman yang banyak bertemu orang-orang akan mempengaruhi bagaimana ia menjaga nama baik organisasi yang dipandang sebagai salah satu bentuk tanggung jawab anggota kepada organisasi. Anggota yang mampu bersosialisasi dengan baik saat pertama kali bergabung secara formal akan menjadi sebuah kepercayaan yang akan meningkatkan loyalitas anggota terhadap Ormas “X” sehingga selalu mengutamakan kebaikan organisasi diatas kepentingan pribadi.

Kerangka pemikiran dalam penelitian dapat disusun dalam bagan berikut:



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

### 1.6. Asumsi Penelitian

- Komitmen organisasi dari para Anggota Ormas “X” terdiri dari tiga komponen, yaitu *affective commitment*, *continuance commitment*, dan *normative commitment*.
- Setiap Anggota Ormas “X” Bandung memiliki tiga dominasi komponen yang berbeda.
- Tiap Anggota Ormas “X” Bandung memiliki komponen yang bisa sama tinggi ataupun komponen yang sama rendah.

